
Rancangan Intervensi Psikoedukasi Video Boneka Tangan sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini

¹Ilham Bayu Adriananta. ²Usman Nur Wakhid. ³Noor Hidayah ⁴Usmi Karyani

Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹F100190051@student.ums.ac.id ²F100190035@student.ums.ac.id ³chienunx@gmail.com ⁴uk257@ums.ac.id

ABSTRACT

(Abstrak - 2018 National Survey of Child and Adolescent Life Experiences showed that 36.43 percent of boys and 19.35 percent of girls aged 13-17 years had experienced physical violence during their lifetime. The Online Information System for the Protection of Women and Children (Symphony PPA) recorded that in 2019 there were 10,742 cases of violence against children, with cases of sexual violence being the most common type of violence experienced by children. Therefore, it is important to carry out sexuality education for early childhood in order to prevent sexual violence against children. Parents are important figures in sexual education for children. However, parents do not have this knowledge. Hand puppet drama video. An alternative to early childhood sexual education is early childhood sexual education. This paper describes the design of a psychoeducational intervention for the prevention of sexual violence against children. The intervention is in the form of a video that contains an introduction to the human body that may be touched and not by other people who are demonstrated with hand puppets. The duration of this video is 10 minutes. The plot in this video begins with the introduction of the character who plays a role in the drama, then continues with one of the characters who experiences verbal sexual violence, which the character then reports to the school, namely the class teacher. Throughout the video, there are several songs and song compositions that contain an introduction. This video concludes with an advocacy to make children more aware of body parts that should not be touched by anyone.

Keywords: children, hand puppets, sexual violence, psychoeducation

ABSTRAK

Abstract - Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2018 menunjukkan bahwa 36,43 persen anak laki-laki dan 19,35 persen anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik selama hidupnya. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatatkan pada tahun 2019 ada 10.742 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kasus kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak. Oleh karena itu penting dilakukan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini guna mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Orangtua merupakan sosok penting dalam pendidikan seksual pada anak, namun demikian orangtua belum memiliki pengetahuan hal tersebut. Psikoedukasi video drama boneka tangan merupakan salah satu alternatif dalam pendidikan seksual anak usia dini. Makalah ini mendeskripsikan bentuk rancangan intervensi psikoedukasi untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak. Intervensi berupa video yang berisi pengenalan tubuh manusia yang boleh disentuh dan tidak oleh oranglain yang diperagakan dengan boneka tangan, durasi dalam video ini ±10 menit. Alur dalam video ini diawali dengan pengenalan tokoh yang berperan dalam drama, kemudian dilanjutkan dengan salah satu tokoh yang mengalami salah satu kekerasan seksual verbal, yang kemudian tokoh tersebut melaporkan kepada pihak sekolah yaitu guru kelas, sepanjang video terdapat beberapa nyanyian dan gubahan lagu yang berisi pengenalan tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, video ini diakhiri dengan sebuah advokasi agar anak menjadi lebih mengerti bagian tubuh yang tidak boleh asal disentuh dan melapor kepada orang terdekat.

Kata kunci: anak, boneka tangan, kekerasan seksual, psikoedukasi

Pendahuluan

Menurut Noviana dalam Tetti Solehati dkk (2015) kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korbannya bukan hanya orang dewasa tetapi sudah merambah ke remaja, anak-anak, dan bahkan balita saat ini. Menurut Amr dalam Tetti Solehati dkk (2016) pada tahun 2015, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual sebanyak 1.726 kasus, anak-anak mengalami kasus pelecehan seksual sekitar 58% (Berdasarkan data dari Bank Data Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 31 Desember 2020 yaitu pada tahun 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual yaitu sebanyak 182 korban. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan jumlah korban yaitu 190, dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan jumlah korban anak yaitu sebanyak 419. Jika dihitung dari 2018 anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami peningkatan sebanyak 237 korban (KPAI,2021). Melihat kasus yang terus meningkat hal ini dirasa bertolak belakang dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pada tahun 2019, 31,56 persen penduduk Indonesia berusia anak, mereka adalah generasi penerus dan aset masa depan bangsa. Maka keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang. Namun, pada kenyataannya, masih tingginya kasus kekerasan terhadap anak, masalah perkawinan anak, pekerja anak dan dampak negatif kemajuan teknologi informasi yang membuat kualitas generasi penerus yang kurang. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2018 menunjukkan bahwa 36,43 persen anak laki-laki dan 19,35 persen anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik selama hidupnya.

Kekerasan emosional sebesar 52,34 persen dialami anak laki-laki dan 58,51 persen pada anak perempuan usia 13-17 tahun. Selain itu, sebanyak 6,31 persen anak laki-laki dan 9,96 persen anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya. Kekerasan terhadap anak serta anak yang berhadapan dengan hukum masih sering dijumpai dan menjadi penghambat dalam tumbuh kembang anak. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatatkan pada tahun 2019 ada 10.742 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kasus kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak bisa terjadi dimana saja bahkan tempat yang seharusnya aman pun belum tentu aman bagi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ikatan Dokter Anak Indonesia pada Septiani (2021) yang menyatakan kekerasan seksual anak bisa terjadi di rumah, tempat layanan umum, sekolah, tempat kerja, dan tempat lain seperti tempat penginapan. Diantara tempat-tempat tersebut rumah lah yang persentasenya menempati angka paling tinggi yakni hampir 50%.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Kekerasan seksual merupakan salah satu kejahatan yang sudah mengglobal. Hampir ditiap sudut dunia bisa ditemukan kasus kekerasan seksual termasuk pada tiap lapisan

masyarakat (Ita Suryani, 2019). Bentuk kekerasan seksual anak bisa terjadi bahkan ketika seorang anak merasa tidak nyaman akan tindakan/ucapan baik dipaksa atau tidak yang berkaitan dengan seks oleh orang lain. Menurut Ita Suryani (2019) bentuk kekerasan seksual anak berupa incest dan *extrafamilial sexual abuse*. Incest merupakan bentuk kekerasan seksual dimana korban dan pelaku masih dalam hubungan darah dan masih merupakan bagian keluarga inti. Dalam hal ini termasuk saudara tiri ataupun orang tua tiri. Berbeda dengan incest, *extrafamilial sexual abuse* bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh bukan bagian dari lingkungan keluarga.

Faktor yang menyebabkan kekerasan seksual itu terjadi karena keterkaitan antara faktor internal dan ekseternal. Dimana faktor internal tersebut berasal dari individu atau pelaku itu sendiri yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sebagai faktor eksternalnya. Penyebab kekerasan itu bisa terjadi tidak lain akibat dari pengalaman masa kecil yang didapatkan seorang anak yang tidak mendukung perkembangan kedewasaannya, selain itu juga karena trauma masa kecil yang pernah mendapat kekerasan seksual dari orang dewasa, sehingga ketika dewasa pelaku melakukan hal yang sama (Ita Suryani, 2019).

Menurut Tetti Solehati dkk dalam Sitompul (2015) anak didefinisikan sebagai asset bangsa yang merupakan generasi penerus, memiliki cita-cita dan harapan untuk membangun bangsanya menjadi lebih baik. Sudah seharusnya anak-anak mendapatkan perlindungan dari orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara. Anak harus mendapatkan perlindungan khusus terhadap kepentingan fisik maupun mentalnya sesuai dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Masa anak adalah waktu saat individu mulai bisa untuk mengeksplor dan mengenali tentang dirinya termasuk kehidupannya dari segala aspek, termasuk pendidikan seksualitas.

Kasus incest yang terjadi di Indonesia tidak hanya didaerah tertentu saja berdasarkan hasil wawancara pada pegiat advokasi kekerasan seksual misalnya kasus yang terjadi di daerah X dimana terdapat ayah yang melakukan kekerasan seksual kepada kedua anaknya yang masih belia, ataupun ayah dan kakak laki-laki yang melakukan tindakan kekerasan seksual kepada korban yang merupakan anak dan adik dari sang. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan keluarga ini menyiratkan adanya permasalahan di dalam sistem keluarga. Oleh karenanya dibutuhkan intervensi pada anak dan keluarga guna mengembalikan kembali keberfungsian sosialnya.

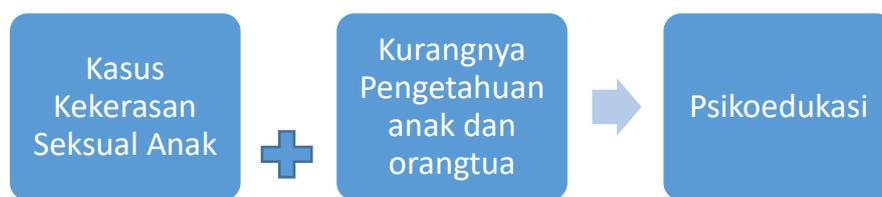
Pendidikan seksualitas dinilai tabu oleh beberapa orang dewasa ketika memberikannya kepada orang lain khususnya seorang anak. Seksualitas mencakup banyak aspek, yaitu pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya (Ita Suryani, 2019). Usia 2 tahun seorang anak sudah dapat diberikan pengajaran mengenai seksualitas, yaitu dimulai dari pengenalan bagian tubuhnya dan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh ataupun dilihat oleh orang lain. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu dengan memberikan psikoedukasi. Psikoedukasi seks pada anak prasekolah tersebut dilakukan sebagai pencegahan dalam mengurangi korban pelecehan seksual karena selama ini anak sering dijadikan obyek pelecehan seksual, hal tersebut terjadi karena pengetahuan pada anak sangat minim, sehingga diharapkan psikoedukasi seks tersebut dapat menambah pengetahuan dan dapat mencegah anak dari pelecehan seksual. Menurut Finkelhor dalam (Sulistiyowati, Matulesy, dan Praktiko, 2018) mengungkapkan, prevensi kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan memberikan psikoedukasi tentang kekerasan seksual pada anak, hal tersebut harus dilakukan pada anak karena pengetahuan anak sangat kurang. Pengetahuan dapat

ditingkatkan melalui pembelajaran dan pemberian informasi dengan media seperti poster, leaflet, flyer, dan video. Penggunaan media dan alat peraga tersebut dilakukan karena untuk memudahkan penerimaan pesan atau informasi bagi anak, karena pengetahuan pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Pada tahap perkembangan kognitif anak prasekolah berada pada tahap praoperasional anak belum dapat membayangkan sesuatu dari perspektif orang lain, sehingga membutuhkan alat peraga supaya anak dapat memahami materi yang disampaikan (Sulistiyowati, Matulesy, dan Praktiko, 2018)

Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk dari intervensi, baik untuk keluarga maupun klien yang merupakan bagian dari terapi psikososial. Tujuan dari program psikoedukasi adalah menambah pengetahuan tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien dan meningkatkan fungsinya dalam lingkungannya. Tujuan ini akan dicapai melalui serangkaian kegiatan edukasi tentang gangguan, cara mengatasi gejala, dan kemampuan yang dimiliki keluarga (Stuart & Laraia, 2001). Psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak prasekolah (Nabila Pelango, 2018). Intervensi psikoedukasi dapat dilakukan baik tanpa atau bersamaan dengan kegiatan pelatihan (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Psikoedukasi seks atau pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal. Psikoedukasi seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan, menjaga dan menghindari anak dari kejahatan seksual. Psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak karena dalam psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak prasekolah. Wurtele & Kenny (dalam Islawati dan Paramastri, 2015) berpendapat bahwa pencegahan dapat dilakukan kepada anak langsung atau pada pihak dilingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dalam teori perkembangan psikoseksual yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud, kepribadian sebagian besar dibentuk oleh usia lima tahun. Jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan tepat, hasilnya adalah kepribadian yang sehat. Tahap psikoseksual menurut Sigmund Freud yang pertama, Fase oral, pada fase ini bayi memiliki interaksi yang cukup intens melalui mulut dan mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral. Fase anal, adalah fase dimana anak mengenal cara penggunaan toilet dan pengendalian dalam buang air. Berikutnya ada fase phallic, dimana fase ini anak sebaiknya diajarkan untuk mengenal perbedaan gender. Selanjutnya fase laten, adalah saat eksplorasi dimana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Yang terakhir adalah fase genital, tahap ini individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis (Habibie, A., 2017)

Berdasarkan uraian diatas, maka kami tertarik untuk menulis dan mendeskripsikan rancangan intervensi guna kepentingan psikoedukasi dengan judul “Rancangan Intervensi Psikoedukasi Video Boneka Tangan sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini” sebagai langkah awal untuk mencegah kekerasan seksual anak



Gambar 1. Kerangka teoritis penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R & D)*, yaitu Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2018). Beberapa model penelitian dan pengembangan diantaranya adalah model *define, design, develop* dan *disseminate (4-D)*, model *analysis, design, development, implementation, and evaluation (ADDIE)*, model Plomp, model Borg dan Gall.

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model pengembangan 4-D. Pada penelitian pengembangan ini peneliti menggunakan desain pengembangan 4-D karena sistematis dan mudah dipahami serta sangat cocok untuk pengembangan perangkat pembelajaran salah satunya adalah LKPD. Model pengembangan 4-D merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974) dalam bukunya *Instructional development for training teachers of exceptional children*, dijelaskan bahwa ada empat tahap yang harus dilaksanakan dalam pengembangan yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*disseminate*) (Amali, Kurniawati, dan Zulhiddah, 2019).

Kelemahan dari model ini adalah model 4D hanya sampai pada tahapan penyebaran saja, dan tidak ada evaluasi, dimana evaluasi yang dimaksud adalah mengukur kualitas produk yang telah diujikan, uji kualitas produk dilakukan untuk hasil sebelum dan sesudah menggunakan produk (Maydiantoro., A.). Hal ini menjadi kelemahan tersendiri bagi penulis dimana penulis belum mampu sampai tahap penyebaran dikarenakan beberapa hal atau kendala yang tidak dapat penulis tuliskan.

Hasil

Tahap Pendefinisian (Define)

Pada tahap ini dilakukan dengan menentukan atau mendefinisikan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan. Tahapan pendefinisian terdiri dari lima analisis, yaitu Analisis awal akhir (*front-end analysis*), analisis peserta didik (*learner analysis*), analisis tugas (*tasks analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), dan analisis tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

Analisis awal akhir (*front-end analysis*), dilakukan untuk mengidentifikasi dan menentukan dasar permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga melatarbelakangi perlunya pengembangan. Pada tahap ini dilakukan wawancara pada pegiat advokasi kekerasan seksual sehingga didapat latar belakang permasalahan yakni semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual dari tahun ketahun. Dari hasil analisis maka kami sepakat untuk melakukan rancangan intervensi psikoedukasi berbasis video yang sesuai untuk anak sesuai dengan usianya.

Analisis peserta didik (*learner analysis*), pada kegiatan ini menganalisis sasaran subjek yang menjadi target untuk pengembangan ini. Karakteristik ini meliputi latar belakang, perkembangan

kognitif, serta keterampilan-keterampilan individu atau sosial. Pada tahap ini data dikumpulkan melalui FGD dengan hasil yang diperoleh sarannya ialah anak pra sekolah dengan rentang usia 3-6 tahun dengan dampingan penuh orangtua atau orang yang lebih dewasa.

Analisis tugas (Task Analysis), merupakan bagian analisis untuk mengidentifikasi tugas utama yang bisa dikembangkan untuk intervensi psikoedukasi. Sehingga bisa dikatakan hal-hal yang diperlukan untuk merancang intervensi psikoedukasi. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama dengan hasil pendidik menganalisa tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik. Sehingga video nantinya berisi tentang pengenalan bagian tubuh, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh sembarang orang menyentuh, dan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan jika ada bagian tubuh yang disentuh oleh sembarang orang.

Analisis konsep (Concept Analysis), bertujuan menentukan isi materi dalam psikoedukasi yang nantinya akan dilakukan. Rancangan konsep psikoedukasi dengan treatment pengenalan bagian-bagian tubuh yang riskan untuk disentuh orang lain dan yang boleh disentuh oleh orang lain. bagaimana edukasi yang diberikan bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh anak khususnya anak pra sekolah, dari diskusi ini kami sepakat untuk memilih video drama pentas boneka anak dimana ditemukan alasan kuat mengapa kami memilih konsep dan metode ini dimaksudkan supaya edukasi yang diberikan nanti bisa dipahami dengan mudah sesuai dengan pemahaman kapasitas anak usia yang belum sekolah.

Spesifikasi tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*). Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis tujuan pembelajaran dan menentukan indikator pencapaian pembelajaran. Tujuan dari edukasi ini adalah agar anak menjadi mengerti nama nama anatomi tubuh. Anak juga diharapkan mengerti bagian mana yang tidak boleh sembarang orang menyentuh, dan yang terakhir juga diharapkan anak jadi tau tindakan apa yang harus dilakukan jika hal itu terjadi.

Tahap Perancangan (Design)

Permasalahan yang diperoleh dari dari tahap pendefinisian menjadi dasar utama dalam melakukan tahap perancangan. Pada tahap ini dilakukan dengan tujuan merancang bentuk intervensi yang cocok untuk psikoedukasi sebagai upaya mencegah kekerasan seksual anak. Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan pada tahap ini yaitu penyusunan tes (*criterion-test construction*), pemilihan media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), dan perancangan awal (*initial design*).

Penyusunan tes dilakukan berdasarkan penyusunan tujuan pembelajaran yang menjadi tolak ukur kemampuan peserta berupa pengetahuan, karena tujuan dari perancangan ini sebagai bentuk dari edukasi kepada anak. Tes bisa diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi dengan begitu bisa melihat pengaruh psikoedukasi melalui video boneka tangan terhadap pengetahuan anak pra sekolah.

Pemilihan media, langkah ini memilih dan merancang media yang cocok untuk intervensi kali ini. Intervensi dilakukan dengan mendesign video drama boneka tangan. Mengisi nyanyian dan gubahan lagu sepanjang video. Hal ini berguna untuk mempermudah tiap anak memahami arti dari video psikoedukasi nantinya.

Format Selection (Pemilihan Format) Pemilihan format dalam pengembangan perangkat pembelajaran bertujuan untuk merumuskan rancangan media pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode, dan sumber pembelajaran. Format yang kami gunakan adalah video (.mp4), intervensi bisa dilakukan secara kelompok dengan mengumpulkan peserta dalam suatu ruangan, menggunakan LCD proyektor atau bisa secara individu dengan pendekatan personal.

Initial Design (Rancangan Awal) Rancangan awal adalah keseluruhan rancangan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum ujicoba dilakukan. Pembuatan script diawali dengan pembuatan synopsis kemudian dilanjutkan pembuatan babak cerita. Cerita dilakukan dengan 5 tokoh, 1 tokoh laki-laki dan 4 tokoh perempuan dengan dibantu oleh media mendukung seperti

proses record video, operator sebagai pendukung pelaksanaan pentas boneka berlangsung. Alur dalam *script* ini diawali dengan pengenalan tokoh yang berperan dalam drama, kemudian dilanjutkan dengan salah satu tokoh yang mengalami salah satu kekerasan seksual berupa tindakan yang kurang menyenangkan dengan menyentuh bagian tubuh yang tidak seharusnya, yang kemudian tokoh tersebut melaporkan kepada pihak sekolah yaitu guru kelas, sepanjang video terdapat beberapa nyanyian dan gubahan lagu yang berisi pengenalan tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, selain itu tujuan dari pemberian nyanyian adalah agar sepanjang video tetap bisa dinikmati dengan nyaman. *Script* diakhiri dengan sebuah advokasi agar anak menjadi lebih mengerti bagian tubuh yang tidak boleh asal disentuh dan melapor kepada orang terdekat jika ada yang melakukannya.

Tahap Pengembangan (Develop)

Tahap ketiga dalam pengembangan perangkat pembelajaran model 4D adalah pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan.

Setelah melalui tahap perancangan dan langkah *initial design* yaitu menuliskan naskah cerita. Maka dilakukan pengembangan sebagai bagian dari pembelajaran yaitu *take video/record*. Dalam proses ini kami diawasi oleh staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam isu Perlindungan anak dari kekerasan seksual dan eksploitasi seksual Anak. Selama proses pembuatan video ini para ahli berperan memberikan saran dan masukan terkait pelaksanaan, seperti contoh intonasi suara yang kurang kekanakan, bahasa yang digunakan terlalu 'tinggi' sehingga kurang bisa dipahami anak, *timing* yang kurang tepat, atau permasalahan-permasalahan lainnya.

Setelah memperbaiki dari saran dan masukan yang diberikan staff Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam isu Perlindungan anak dari kekerasan seksual dan eksploitasi seksual Anak selama ±5 jam dan melewati proses editing agar video runtut dan bisa diambil hikmah atau pelajaran atau amanat yang bisa diambil nantinya. Durasi video didapat dengan total kurang lebih 10 menit.

Pembahasan

Pendidikan seks atau psikoedukasi seks mampu meningkatkan pengetahuan tentang seks sehingga menurunkan kejadian pelecehan seksual pada anak, hal ini sesuai dengan penelitian Cecen & Harisci (2013) bahwa program psikoedukasi untuk mencegah pelecehan seksual pada anak terbukti efektif dengan peningkatan pengetahuan, keahlian dan dukungan untuk proteksi diri. Psikoedukasi seks atau pendidikan seks sendiri merupakan upaya transfer informasi tentang perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual. Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang diberikan akan meningkatkan pengetahuan, dalam penelitian tersebut psikoedukasi seks yang didalamnya terdapat materi seperti perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang kongkret atau menggunakan alat peraga, sehingga anak dengan mudah dalam menerima informasi yang diberikan. Psikoedukasi tersebut diberikan dengan bahasa dan cara yang sederhana yaitu sesuai dengan perkembangan kognitif anak prasekolah menurut Piaget (dalam Boeree, 2008) pada tahap ini masih dalam tahap pra-operasional kongkret, dengan cara mengajak anak untuk menonton video, gambar, dan cerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka sehingga anak dengan mudah memahami materi yang diberikan, karena sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Alat peraga digunakan karena masa perkembangan kognitif anak prasekolah berada pada tahap praoperasional kongkret, anak dapat mengerti atau menerima informasi yang

diberikan dengan melihat contoh yang jelas tidak hanya menggunakan kata-kata, selain itu pengetahuan banyak didapat dari hasil pengindraan. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa penyampaian bahan hanya menggunakan kata-kata kurang efektif, penggunaan alat peraga merupakan salah satu prinsip proses pendidikan. Faktor lingkungan seperti tidak pernah mendapatkan materi atau pembelajaran tentang seks dan pelecehan seksual baik dirumah maupun disekolah karena dianggap suatu hal yang tabu sehingga tidak jarang menggunakan istilah yang berbeda dengan nama yang sebenarnya, namun rasa ingin tahu yang tinggi pada anak membuat subyek penelitian antusias dalam mengikuti psikoedukasi tersebut hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya pengetahuan pelecehan seksual pada anak prasekolah setelah diberikan psikoedukasi.

Kesimpulan

Psikoedukasi seksual merupakan sarana transfer pengetahuan perbedaan jenis kelamin dan berbagai upaya preventif dan promotif untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual pada anak, khususnya anak pra sekolah dengan rentang usia 3-6 tahun yang diimplementasikan dalam bentuk psikodrama atau pentas boneka untuk memudahkan dalam pemahaman anak terkait seksualitas. Intervensi ini diaplikasikan dalam bentuk video yang sesuai dengan anak dalam durasi \pm 10menit. Didalam video berisi cerita seorang anak dengan kasus pelecehan verbal dan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan, kemudian juga berisi pengenalan bagian tubuh anak yang boleh dan tidak untuk disentuh oleh orang lain, selain itu didalam video juga berisi nyanyian dengan tujuan menghidupkan suasana agar psikoedukasi berjalan dengan variatif nantinya, dan video diakhiri dengan sebuah advokasi agar anak menjadi lebih mengerti bagian tubuh yang tidak boleh asal disentuh sebagai hikmah yang bisa diambil dari cerita ini dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Sebuah harapan yang kami inginkan yakni bahwa tiap manusia berhak untuk hidup dengan bahagia, mari bersama-sama melalui artikel ini tumbuhkan kesadaran masa anak adalah masa emas untuk mengeksplor dirinya, untuk mengenal siapa dirinya.

Acknowledgement

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini yang tidak dapat penulis ucapkan satu per satu. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang bersedia mendanai dalam penulisan artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Amali, K., Kurniawati, Y., & Zulhiddah. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Natural Science and Integration*, 191-202.
- Habibie, A. (2017). Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1-10.
- Indonesia, H. P. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Khasanah, U., & Asih, T. (2021). Penggunaan Media Boneka Tangan Melalui Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Ketrampilan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 63-69.

- Krisnani, H., & Gisela, K. (2019). Analisis Kekerasan Seksual Pada Anak dan Intervensinya oleh Pekerjaan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Seksual oleh Keluarga di Lampung). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 198-207.
- Kustanti, E. R., Rahmadani, A., & Asih, F. D. (2020). Modul Gandeng Tangan Gerakan Psikoedukasi Dengan Creative Art Intervention Untuk Prevensi Aksi Perundungan pada Siswa SD. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ningsih, E. S., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 56-65.
- PPPA, K. (2020). Profil Anak Indonesia 2020. Jakarta: Kemen PPPA.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 50-58.
- Sulistiyowati, A., Matulessy, A., & Praktikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 17-27.
- Suryani, I. (2019). Upaya Preventif UNICEF (United Nation Children's Fund) Dalam Pencegahan kejahatan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Pada Video Animasi Pendidikan Anak "Kisah Si Geni"). *Jurnal Akrab Juara*, 36-50.
- Tetti Solehati*, R. F. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2201-2214.